



## PERSEPSI MASYARAKAT BANDAR LAMPUNG TERHADAP PENGGUNAAN SIGER PADA BANGUNAN

Guruh Kristiadi Kurniawan<sup>1</sup>, Anggi Mardiyanto<sup>2</sup>, Adelia Enjelina Matondang<sup>3</sup>, Eko Purwono<sup>4</sup>

Institut Teknologi Sumatera

E-mail: [guruh.kristiadi@ar.itera.ac.id](mailto:guruh.kristiadi@ar.itera.ac.id), [anggi.mardiyanto@ar.itera.ac.id](mailto:anggi.mardiyanto@ar.itera.ac.id), [adelia.matondang@ar.itera.ac.id](mailto:adelia.matondang@ar.itera.ac.id), [eko.purwono@itera.ac.id](mailto:eko.purwono@itera.ac.id)

### Informasi Naskah:

Diterima:

24 Juni 2019

Direvisi:

4 Juli 2019

Disetujui terbit:

15 Juli 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online:

29 Juli 2019

**Abstract:** *The use of siger elements is found in commercial and government buildings in the city of Bandar Lampung. The existence of the siger element in the building is widely used after the issuance of the mayor's regulation that every commercial building and government in the city of Bandar Lampung must use the siger element. The lack of understanding about the preservation of local culture and architectural design of buildings makes the use of siger elements seem compelling and careless. This condition can be triggered because of the existence of regional regulations which in its formulation do not consider the perceptions of the local community about the use of the Siger element and the incomplete information in the existing regional regulations. The analysis that will be used in this study is an analysis of public perceptions about the use of siger in buildings. In this study, it was revealed how the perceptions of the people of Bandar Lampung about the use of siger elements in buildings. By knowing the perception of the Bandar Lampung community about the use of the siger element in the building, it is hoped that this study can be used as a recommendation in policy making to preserve local culture through building architectural design. The results of the study found 88% of respondents agreed with the use of siger elements in buildings and 12% of respondents said they did not agree.*

**Keyword:** Perception, Siger, Building

**Abstrak:** Penggunaan elemen siger banyak ditemui pada bangunan-bangunan komersial dan pemerintah di Kota Bandar Lampung. Keberadaan elemen siger pada bangunan marak digunakan setelah dikeluarkannya peraturan walikota bahwa setiap bangunan komersial dan pemerintah yang berada di Kota Bandar Lampung harus menggunakan elemen siger. Kurangnya pemahaman tentang pelestarian budaya lokal dan desain arsitektural bangunan menjadikan penggunaan elemen siger terkesan memaksa dan asal-asalan. Kondisi tersebut dapat dipicu karena keberadaan peraturan daerah yang dalam perumusannya tidak mempertimbangkan persepsi masyarakat lokal akan penggunaan elemen siger dan kurang lengkapnya informasi dalam peraturan daerah yang ada. Studi ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Bandar Lampung tentang penggunaan elemen siger pada bangunan. Analisis yang akan digunakan dalam studi ini adalah analisis persepsi masyarakat tentang penggunaan siger pada bangunan. Pada studi ini diungkapkan bagaimana persepsi masyarakat Bandar Lampung tentang penggunaan elemen siger pada bangunan. Dengan mengetahui persepsi masyarakat Bandar Lampung tentang penggunaan elemen siger pada bangunan diharapkan studi ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pembuatan kebijakan untuk melestarikan budaya lokal melalui desain arsitektur bangunan. Hasil studi didapatkan 88% responden setuju dengan penggunaan elemen siger pada bangunan dan 12% responden menyatakan tidak setuju.

**Kata Kunci:** Persepsi, Siger, Bangunan

### PENDAHULUAN

Globalisasi dicirikan oleh kemajuan pada bidang teknologi informasi dan transportasi membuat sekat-sekat jarak antar wilayah menjadi tidak kentara. Informasi yang ada di belahan dunia lain dapat dengan mudah didapat di belahan dunia lainnya. Arsitektur menjadi salah satu bagian yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Pengaruh

tersebut terlihat dari tren gaya arsitektur yang muncul di Eropa ditiru dengan cepat oleh masyarakat di benua yang berbeda, misalnya Asia. Kemudahan akses informasi gaya arsitektur ternyata selain membawa dampak positif ternyata juga menyimpan dampak negatif. Hal ini mengakibatkan gaya arsitektur menjadi terlalu umum dan monoton. Desain-desain dari negara lain

diduplikat hampir seratus persen kenegara lainnya terkadang tanpa mempertimbangkan faktor-faktor budaya dan lingkungan setempat. Tanpa disadari kebiasaan mengikuti tren mengakibatkan mulai luntarnya gaya arsitektur lokal setiap negara. Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari dampak globalisasi. Sebagai negara yang memiliki budaya beragam, Indonesia mulai mengalami pengikisan identitas lokal pada gaya arsitektur akibat globalisasi.

Saat ini setiap daerah di Indonesia berusaha untuk menghidupkan kembali identitas lokal yang dimiliki. Setiap daerah berlomba-lomba menampakkan identitas lokal untuk menerapkan aspek kebijaksanaan lokal pada gaya arsitektur. Beberapa daerah di Indonesia mengeluarkan kebijakan penggunaan elemen-elemen budaya pada desain arsitektur bangunannya. Mulai dari himbaun sampai pada dikeluarkannya peraturan resmi dari pemerintah daerah terkait gaya arsitektur bangunan yang ada di daerah tersebut. Kebijakan tersebut dielaborasi dengan menambahkan elemen-elemen budaya lokal pada arsitektur bangunan, baik bangunan pemerintah maupun bangunan komersial. Bandar Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang pemerintah daerahnya menerapkan peraturan penggunaan elemen siger sebagai sebagai ornamental pada bangunan pemerintah dan komersial.

Pada prakteknya penggunaan elemen siger pada bangunan terlihat tidak selaras dengan desain arsitektur bangunannya. Beberapa bangunan seolah memaksakan dalam penggunaan elemen siger untuk melaksanakan peraturan daerah setempat. Kebijakan yang ada saat ini hendaknya ditinjau ulang untuk tercipta desain arsitektural bangunan yang estetis akan tetapi tetap dapat menunjukkan karakter budaya lokal. Studi mengenai persepsi penggunaan elemen siger pada bangunan perlu dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.

## TINJUAN PUSTAKA

Menurut Moskowitz dan Orgel 1969 dalam Walgito (1994), persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang intergrated dalam diri individu. Teori tersebut didukung oleh Rita (1983) dimana persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu respon berupa penilaian seorang individu terhadap rangsangan/stimulus lingkungannya. Disaat menghasilkan suatu penilaian terhadap lingkungan, maka individu akan mengeluarkan respon berupa sikap terhadap lingkungannya, sikap ini ditunjukkan dengan adanya motif, harapan, dan minat individu (Rita, 1983). Ketiga hal tersebut mempengaruhi efek setelah timbulnya persepsi terhadap lingkungan

Munculnya persepsi dapat dilihat dengan adanya motif, harapan dan minat menurut Rita (1983).

Dalam mengukur sebuah persepsi, Ittelson (1978) membagi dimensi persepsi urban desain menjadi 4 hal yaitu kognitif, afektif, interpretatif dan evaluatif.

Persepsi lingkungan adalah interpersepsi suatu setting oleh individu yang dilatar belakangi oleh budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut (Haryadi, 1995). Seorang individu dalam suatu setting memungkinkan memiliki persepsi yang berbeda dikarenakan budaya, nalar dan pengalaman yang berbeda, namun sekelompok individu di suatu setting bisa memiliki persepsi yang sama karena budaya, nalar dan pengalaman yang sama.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: persiapan, pengumpulan data, analisis, sintesis, dan penyusunan rekomendasi desain arsitektur.

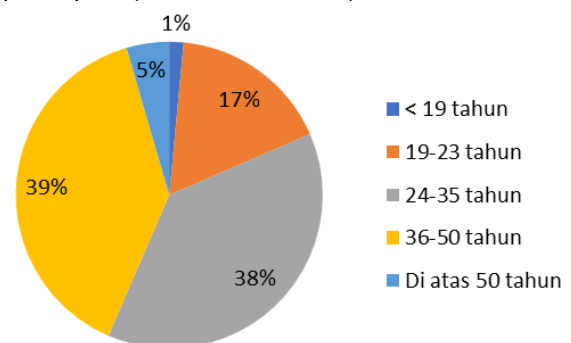
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi persepsi ini ditujukan kepada masyarakat Bandar Lampung dengan mengelompokkan berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, lama tinggal, latar belakang pendidikan, tempat lahir, alamat rumah, suku, dan pekerjaan. Data dari 200 responden menunjukkan sebaran pengelompokkan berdasarkan kategori di atas sebagai berikut:

### Usia

39% responden penelitian ini mempunyai usia pada rentang 36-50 tahun. 38% responden berada pada rentang usia 24-35 tahun. 17% responden berada pada rentang usia 19-23 tahun. 5% responden berada pada rentang usia diatas 50 tahun. 1% responden mempunyai usia kurang dari 19 tahun.

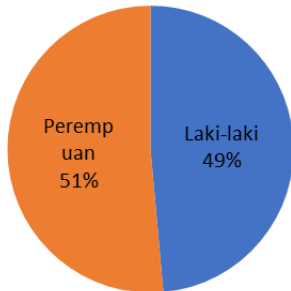
Usia dapat mempengaruhi responden dalam memberikan bentuk partisipasinya. Dalam masyarakat terdapat pembedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan goongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan, Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34). Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994:142).



Gambar 1. Sebaran Responden Berdasarkan Usia

### Jenis Kelamin

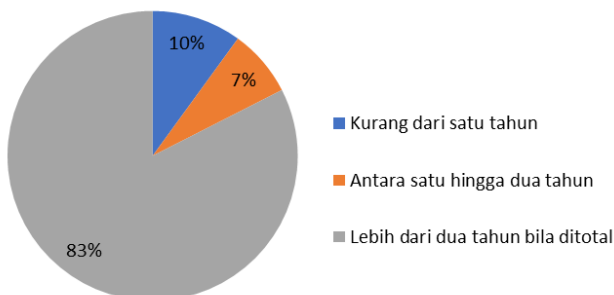
51% responden berjenis kelamin perempuan dan 49% responden berjenis kelamin laki-laki. Faktor jenis kelamin mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Biasanya pemikiran laki-laki dan perempuan mengenai suatu permasalahan berbeda sudut pandangnya (Plumer dalam Suryawan, 2004 : 27). Menurut Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34), bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak berpartisipasi.



**Gambar 2.** Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

### Lama Tinggal

83% responden tinggal di Kota Bandar Lampung selama lebih dari 2 tahun jika ditotal. 10% responden kurang tinggal di Kota Bandar Lampung kurang dari 1 tahun. 7% responden tinggal antara satu hingga dua tahun. Interpersepsi suatu setting oleh individu yang dilatar belakangi oleh budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut yang disebut dengan persepsi lingkungan (Haryadi, 1995). Pengalaman tersebut bisa berupa lama tinggal seseorang.

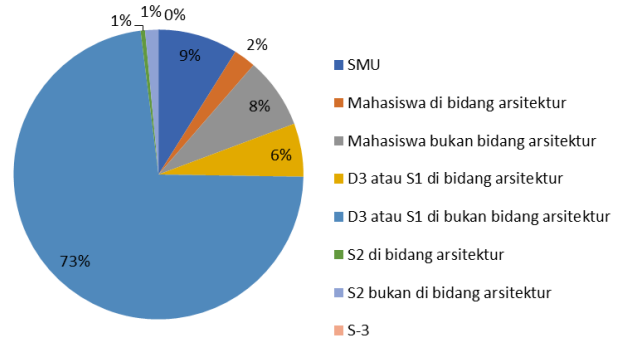


**Gambar 3.** Lama Tinggal Responden di Kota Bandar Lampung

### Latar Belakang Pendidikan

73% responden berlatar pendidikan terakhir diploma (D3) atau sarjana (S1) di bukan bidang arsitektur. 9% responden mempunyai latar belakang pendidikan sekolah menengah atas (SMA). 8% responden mempunyai latar belakang pendidikan mahasiswa bukan bidang arsitektur. 6% responden mempunyai latar belakang pendidikan D3 atau S1 di bidang arsitektur. 2% responden mempunyai latar belakang pendidikan mahasiswa di bidang arsitektur. 1% responden merupakan lulusan

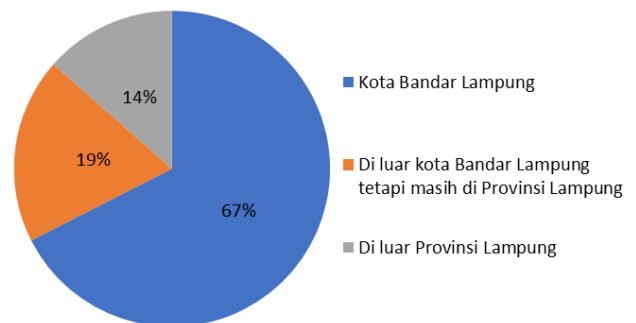
pascasarjana (S2) di bidang arsitektur dan bukan arsitektur. Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Ramlan Surbakti, pengetahuan masyarakat terhadap proses partisipasi akan menentukan corak dan arah suatu keputusan yang akan diambil (1992 : 196).



**Gambar 4.** Latar Belakang Pendidikan Responden

### Tempat Lahir

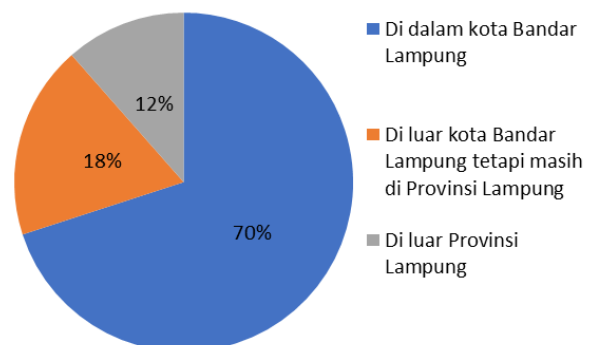
67% responden lahir di Kota Bandar Lampung dan 19% responden lahir di luar Kota Bandar Lampung tetapi masih Provinsi Lampung. 14% responden lahir di luar Kota Bandar Lampung.



**Gambar 5.** Sebaran Tempat Lahir Responden

### Alamat Rumah

70% responden bertempat tinggal di Kota Bandar Lampung. 18% responden bertempat tinggal di luar Kota Bandar Lampung, tetapi masih di Provinsi Lampung. 12% responden bertempat tinggal di luar Provinsi Lampung.

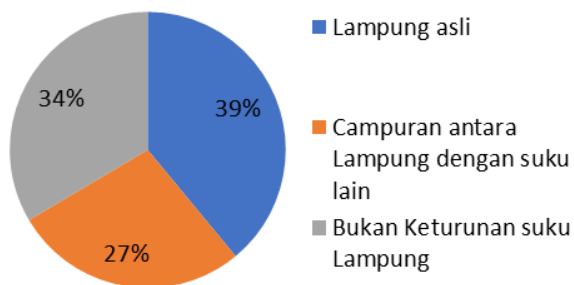


**Gambar 6.** Sebaran Alamat Rumah Responden Saat Ini

## Suku

39% responden merupakan keturunan suku Lampung asli. 34% responden bukan keturunan suku Lampung. 27% responden merupakan keturunan campuran antara suku Lampung dengan suku lain.

Interpersepsi suatu setting oleh individu yang dilatar belakangi oleh budaya (suku), nalar, dan pengalaman individu tersebut yang disebut dengan persepsi lingkungan (Haryadi, 1995).

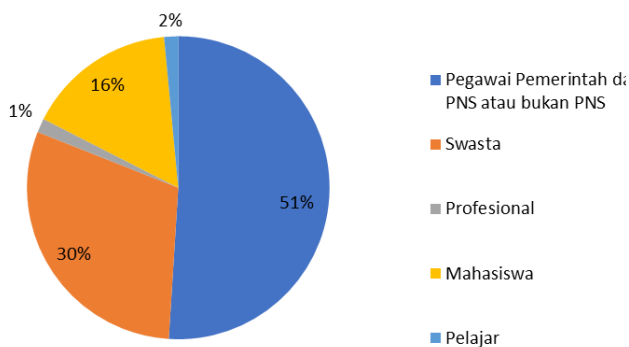


Gambar 7. Sebaran Asal Suku Responden

## Pekerjaan

51% responden mempunyai pekerjaan utama sebagai pegawai pemerintah daerah baik pegawai negeri sipil (PNS) atau bukan PNS. 20% responden mempunyai pekerjaan utama sebagai pegawai pemerintah daerah baik pegawai negeri sipil (PNS) maupun bukan PNS. 30% responden mempunyai pekerjaan utama di bidang swasta. 16% responden mempunyai pekerjaan utama sebagai mahasiswa. 2% responden mempunyai pekerjaan utama sebagai pelajar. 1% responden mempunyai pekerjaan utama pada bidang profesional.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi (Depkes RI, 2001). Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan.



Gambar 8. Sebaran Pekerjaan Utama Responden

## Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Siger pada Bangunan

Pada penelitian ini digunakan objek bangunan yang menggunakan ornamen siger pada bangunan-bangunan yang meliputi bangunan komersial (Gambar 9), tempat ibadah (Gambar 10), dan bangunan pemerintah (Gambar 11).



Gambar 9. Ornamen Siger pada Bangunan Komersial



Gambar 10. Ornamen Siger pada Bangunan Tempat Ibadah



Gambar 11. Ornamen Siger pada Bangunan Pemerintah

Bangunan yang diteliti pada penelitian kali ini adalah bangunan-bangunan komersial dan bangunan-bangunan pemerintah. Responden yang diambil pada penelitian kali ini sebagian besar tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal perancangan arsitektur (97%). Sebagian besar responden mengetahui bahwa ornamen siger merupakan ornamen khas Kota Bandar Lampung (92%), akan tetapi hanya 44% dari total responden yang mengetahui adanya peraturan daerah yang mengatur tentang penggunaan ornamen siger pada bangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Kota Bandar Lampung mengetahui adanya peraturan daerah yang menghimbau penggunaan ornamen siger pada bangunan terutama bangunan komersial dan bangunan pemerintah.

Respon masyarakat terhadap peraturan daerah tentang penggunaan ornamen siger pada bangunan sebanyak separuh lebih dari responden (58%) menyatakan setuju dengan peraturan tersebut. 42% responden menyatakan tidak setuju dengan peraturan daerah tentang penggunaan ornamen siger pada bangunan. Penggunaan ornamen siger menurut masyarakat (52%) penting untuk semua bangunan termasuk jembatan dan tiang lampu, namun tidak termasuk rumah tinggal pribadi. 26% responden menyatakan ornament siger penting digunakan untuk semua bangunan termasuk untuk jembatan dan tiang lampu, namun tidak termasuk bangunan komersial milik swasta. 12% responden menyatakan ornament siger pada bangunan penting untuk semua bangunan tanpa pengecualian. 10% responden menyatakan ornament siger penting untuk semua bangunan milik pemerintah termasuk jembatan dan tiang lampu, namun tidak termasuk rumah tinggal pribadi dan bangunan milik swasta.

Pandangan masyarakat tentang penggunaan ornament siger pada bangunan didapat 39% responden menyatakan ornament siger tidak meningkatkan identitas kota serta tidak memperindah bangunan. 34% responden menyatakan siger dapat meningkatkan identitas kota tetapi tidak memperindah bangunan. Menurut masyarakat untuk meningkatkan identitas Lampung tidak harus menggunakan ornament siger terutama pada bangunan modern. Hal tersebut didapat dari data total responden 47% menyatakan tidak perlu menempel siger karena tidak akan sesuai dengan wajah bangunan modern. 37% responden menunjukkan bahwa penggunaan ornamen khas Lampung selain siger dibebaskan seperti tapis, huruf Lampung asli, payung, dan sebagainya.

Pemasangan siger pada rumah pribadi tidak diinginkan oleh masyarakat. 44% responden menyatakan tidak akan pernah memasang siger pada rumah pribadinya, sedangkan 31% responden akan memasang siger kecil sekedar untuk mengikuti peraturan setempat. Masyarakat lebih memilih cara lain untuk menunjukkan identitas Lampung pada rumah pribadi selain menggunakan ornament siger. Hasil survei menyebutkan bahwa

siger bukan penyebab seseorang melakukan swafoto pada bangunan.

## KESIMPULAN

Peningkatan identitas Kota Bandar Lampung tidak harus dengan penggunaan ornamen siger, akan tetapi dapat menggunakan ornamen kedaerahan yang lain seperti tapis, huruf Lampung ataupun payung. Masyarakat mendukung adanya peraturan tentang penggunaan siger pada bangunan, akan tetapi tidak untuk bangunan rumah pribadi dan bangunan modern. Penggunaan ornamen siger pada bangunan-bangunan yang telah ada lebih kepada mengikuti peraturan yang ada dari pada kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya setempat melalui identitas kota dengan pemasangan ornamen siger.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera, karena dengan bantuan program Hibah Mandiri ITERA penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell Paul, A., et al., 1978. *Environmental Psychology*, Saunders Co, Philadelphia
- Carmona, et al. 2003. *Public Spaces – Urban Spaces, the dimension of urban design*. Architectural press
- Gerungan. 2000. Psikologi sosial. Bandung: Refika Aditama
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud: Jakarta.
- Ittelson, W. H., Proshansky. 1978. *An Introduction to Environmental Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Rita L, Atkinson. 1983. *Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Saaty TL. 1993. *Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin, Proses Hierarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Sarwono, Sarlito. Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.